

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang dilakukan secara sengaja guna mentransfer suatu ilmu pengetahuan. Dalam proses tersebut terdapat Interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran harus dikemas dengan baik dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Gagne, Briggs, dan Wager menyatakan pembelajaran sebagai satu perangkat kegiatan yang melibatkan peserta didik itu sendiri, yang terjadi secara bertahap. Pembelajaran yang dimaksudkan oleh mereka adalah kegiatan-kegiatan yang terangkum dengan mengindahkan persyaratan proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang sebagai rangkaian *contiguity*, pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*).¹

Prinsip belajar di atas merupakan tahapan yang memiliki fungsi tersendiri *Contiguity* sebagai Stimulus berupa materi ajar, Pengulangan (*Repetition*) difungsikan untuk mempertajam daya ingat, dan penguatan (*reinforcement*) difungsikan untuk meyakinkan peserta didik tentang yang mereka pelajari apakah sudah benar. Maka dari itu pembelajaran

¹ Dewi Salma P, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8.

merupakan suatu rangkaian tahapan atau proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Dalam UU (Undang-undang) No. 20 tahun 2003 pada Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya wawasan. Selain Kurikulum Merdeka yang telah dirancang oleh pemerintah, banyak sekali upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dalam kurikulum nasional maupun kurikulum Muatan Lokal.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.² Salah satu pembelajaran yang masuk dalam kurikulum muatan lokal ialah pembelajaran *tahfidz*.

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. Sedangkan orang yang menghafal disebut *Hafiz*. Menurut Quraisy Syihab kata *Hafiz* terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi.³ Kemudian lahir kata menghafal dari makna tersebut, karena orang yang

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 256.

³ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam TA'ALUM*, 2016, h. 3.

menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Menurut Farid Wadji, *tahfiz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.⁴

Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur.⁵ Pembelajaran *tahfidz* tidak hanya berfokus pada menghafal Al-Qur'an namun juga belajar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan Ilmu tajwid.

Kini mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya di Pondok Pondok Pesantren saja. Antusiasme masyarakat yang meningkat untuk mempelajari Al-Qur'an ditandai dengan munculnya banyak lembaga Al-Qur'an seperti, TPQ (Taman Pembelajaran Qur'an), Rumah *tahfidz* dan juga mulai banyak sekolah sekolah berbasis islam yang mengadakan Pembelajaran *tahfidz*. Salah satunya SMP Islam Al Hidayah.

Al-Qur'an diambil dari kata qara'a yang artinya bacaan. Al-Qur'an adalah kitab bacaan yang perlu dibaca oleh setiap kaum muslim. Cara membacanya harus sesuai dengan yang diajarkan Malaikat Jibril

⁴ *Ibid*, h. 4.

⁵ Wahyuni Ramadhani, Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4, 2022, h. 13164.

kepada Nabi Muhammad saw dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya. Tidak hanya dibaca, sebagai umat muslim juga sangat dianjurkan untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Dalam Quran surat Al Hijr ayat 9, Allah SWT berfirman mengenai keutamaan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dengan begitu, tidak akan ada lagi pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu "Innā naḥnu nazzalnāz-żikra wa innā laḥu laḥāfīẓun" yang artinya Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Sangat banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an salah satunya orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan ahlullah atau keluarga Allah berikut berdasarkan dengan sabda Rasulullah yang artinya "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya" (HR. Ahmad)". Dari banyaknya keutamaan keutamaan Menghafal Al-Qur'an inilah yang membuat SMP Islam AL – Hidayah mengadakan pembelajaran *tahfidz* sebagai program unggulan sekolah untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an.

Pembelajaran *tahfidz* di SMPI AL – Hidayah masuk ke dalam kurikulum muatan lokal (mulok) yang diadakan oleh sekolah. Pembelajaran *tahfidz* di SMP Islam AL-Hidayah sudah ada sejak

pertama kali SMP Islam AL – Hidayah didirikan yakni pada tahun 2016. Menurut wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Pembelajaran *tahfidz* merupakan program unggulan sekolah, dimana pada setiap akhir tahun ajaran, sekolah akan mengadakan sebuah wisuda *tahfidz* bagi para peserta didik yang mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran *tahfidz* di SMP Islam AI – Hidayah terdiri dari 2 jenis kegiatan, yakni membenarkan bacaan (*tahsin Al-Qur'an*) dalam hal ini siswa mempelajari ilmu tajwid dan proses setoran hafalan. Pembelajaran *tahfidz* dilakukan 2 sesi dalam seminggu, dimana dalam 1 sesi terdiri dari 45 menit. Dalam 45 menit tersebut guru akan membagi waktu untuk kegiatan *tahsin* Al-Qur'an dan setoran hafalan.

Dalam wawancara peneliti dengan guru *tahfidz* tujuan atau target pembelajaran dari pembelajaran *tahfidz* ialah diharapkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, dan mampu menghafal surat surat tertentu tergantung jenjang kelasnya masing masing, yakni kelas 7 mampu menghafal surat Yaasin, kelas 8 mampu menghafal surat Al Waqiah dan kelas 9 mampu menghafal surat Al Mulk. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode *talaqqi*, yakni pendidik akan terlebih dahulu mencontohkan bacaan yang benar kepada para peserta didik, kemudian para peserta didik akan mengikuti bacaan yang dicontohkan oleh pendidik. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang belum mampu

mencapai target pembelajaran. Berikut adalah tabel peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan dan di wisuda dalam 4 tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Data Ketuntasan Tahfidz

Tahun ajaran	Peserta didik Yang tuntas	Peserta didik Yang tidak tuntas	Jumlah peserta didik	Persentase keberhasilan
2018/2019	26	45	72	37%
2019/2020	17	43	61	28%
2020/2021	10	64	74	14%
2022/2023	7	54	62	12%

Dalam wawancara peneliti dengan guru *tahfidz* banyaknya siswa yang tidak dapat mencapai target hafalan dikarenakan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang berbeda beda. Peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik akan lebih mudah dalam menghafal, kebalikannya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik akan lebih sulit menghafalnya. Permasalahan juga muncul dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran, dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang tidak dapat menyetorkan hafalannya dikarenakan waktu telah habis. Dalam evaluasi mingguan pendidik pernah mengakali terbatasnya waktu dengan memberikan waktu tambahan setoran by Whatsapp di luar jam pembelajaran, namun masalah tidak teratasi dikarenakan jadwal yang berantakan dan juga terbatasnya waktu pendidik.

Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi, bahwasanya terdapat media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran *tahfidz* yakni berupa buku LKS Ilmu Tajwid. Guru *tahfidz* mengatakan adanya buku LKS tersebut tidak membantu banyak dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan masih banyaknya siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Beliau berpendapat bahwasanya media buku LKS kurang efektif digunakan pada pembelajaran *tahfidz*, dikarenakan membaca Al Qur'an adalah kegiatan yang harus dipraktikkan maka seharusnya dibutuhkan media yang mana dapat menampilkan mulut untuk mengetahui cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar dan juga audio untuk mendengarkan bacaan yang baik dan benar.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap media buku LKS yang digunakan, bahwa buku LKS yang digunakan masih didominasi dengan banyak teks yang bersifat verbal dan minimnya ilustrasi yang digunakan pada buku tersebut. Tampilan dan tata letak tulisan pada buku LKS tersebut juga terlihat kurang rapih sehingga kurang nyaman dilihat.

Pengembang melakukan survei secara online terhadap siswa kelas 7, 8, dan 9 di SMP Islam Al Hidayah menggunakan Google Formulir untuk mengumpulkan pendapat mereka mengenai efektivitas media pembelajaran yang ada dalam membantu pemahaman materi. Dari 143 siswa di SMP Islam Al Hidayah, pengembang mendapatkan

108 responden. Sebanyak 42 siswa (39%) menjawab media pembelajaran tersebut kurang membantu dalam memahami materi; Sebanyak 34 siswa (31%) menjawab media pembelajaran tersebut membantu dalam memahami materi; Sebanyak 30 siswa (28%) menjawab media pembelajaran tersebut tidak membantu dalam memahami materi; dan 2 siswa (2%) menjawab tidak mengetahui media pembelajaran. Dari jawaban tersebut peneliti dapat menyimpulkan mayoritas siswa kurang terbantu bahkan tidak terbantu dengan adanya media pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, pengembang mengumpulkan pendapat siswa mengenai kebutuhan akan media pembelajaran tambahan untuk menunjang pembelajaran. Sebanyak 84 siswa (78%) menjawab memerlukan media pembelajaran tambahan. Sebanyak 20 orang (18%) menjawab terdapat media pembelajaran. Dan hanya terdapat 4 siswa (4%) yang menjawab tidak memerlukan media pembelajaran tambahan. Dari jawaban tersebut peneliti dapat menyimpulkan mayoritas siswa memerlukan media pembelajaran tambahan untuk menunjang pembelajaran *tahfidz*.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan atau target pembelajaran, yakni: Terdapat kemampuan membaca Al Qur'an yang berbeda-beda pada setiap peserta didik, terbatasnya waktu pembelajaran, dan kurang

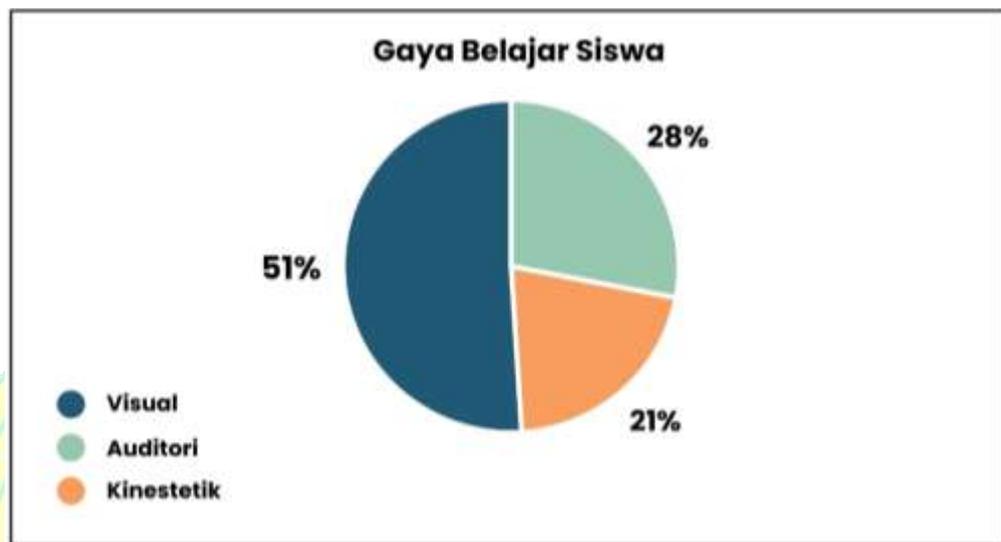
efektifnya media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran tersebut.

Terlebih pada tahun ajaran 2022/2023, persentase keberhasilan siswa semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa angkatan tersebut, yang baru memulai sekolah pada tahun pertama mereka, sudah dihadapkan dengan pandemi yang mengharuskan mereka menjalani kegiatan sekolah secara online di rumah selama 2 tahun.

Berdasarkan rumusan definisi Teknologi Pendidikan yang dikeluarkan oleh AECT tahun 2004 yakni: *Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.*⁶

Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai. Teknologi pendidikan dapat menemukan solusi atas permasalahan belajar yang ada dengan menciptakan, memanfaatkan, dan mengelola sumber belajar yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan sumber belajar yang efektif dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran, kecenderungan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

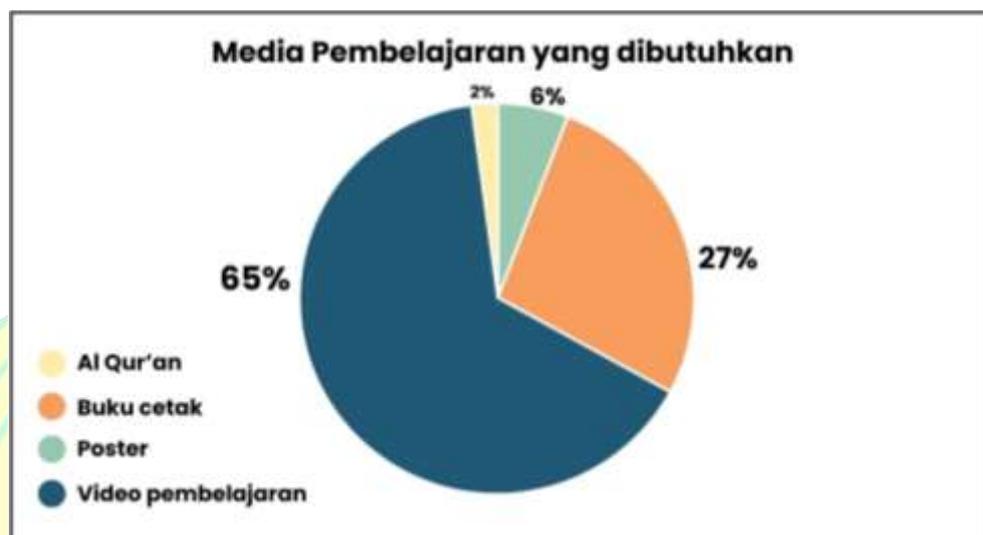
⁶ Dewi S. Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.31.



Gambar 1. 1 Gaya Belajar Siswa

Gambar 1.1 menunjukkan data hasil survei tentang gaya belajar yang dimiliki oleh siswa/i SMP Islam Al Hidayah. Sebanyak 51% siswa menjawab lebih suka belajar dengan melihat gambar atau video; Sebanyak 28% siswa menjawab lebih suka belajar dengan mendengarkan penjelasan; sedangkan 21% siswa lebih suka belajar dengan melakukan aktivitas secara langsung. Dari data tersebut mayoritas siswa/i SMP Islam Al Hidayah memiliki gaya belajar visual.

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki mengemukakan terdapat beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual adalah: a) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, b) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, c) mengingat dengan asosiasi visual, dan d) lebih suka membaca daripada dibacakan.



Gambar 1. 2 Media Pembelajaran yang dibutuhkan

Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada Gambar 1.2 sebanyak 65% siswa memilih video pembelajaran; sebanyak 27% siswa memilih buku cetak; 6% siswa memilih poster; sedangkan 2% siswa memilih Al Qur'an. Hasil survey menunjukkan mayoritas siswa memilih video pembelajaran untuk menunjang pembelajaran *tahfidz*. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran *tahfidz* yaitu memerlukan gambar untuk melihat huruf serta mulut pendidik dan memerlukan audio untuk mengetahui bacaan yang benar.

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1993:6) mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁷ Gagne (dalam Sadiman, dkk., 1993:1) menyatakan bahwa media adalah berbagai

⁷ Cecep Kustandi dan Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran manual dan digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 7.

jenis komponen dan lingkungannya. Dijelaskan pula oleh Raharjo (1989:25) bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.⁸ Sedangkan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.⁹

Rudy Bretz (2004) dalam Sanjaya (2006:212). Mengklasifikasikan ciri utama media menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Di samping itu Bretz juga membedakan antara media siar (telecommunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu: (a) media audio visual gerak, seperti film bersuara, pita video, (b) media audio visual diam, (c) media audio semi gerak, seperti tulisan jauh bersuara (d) media visual gerak, seperti film bisu (e) media visual diam, seperti halaman cetak, foto, microphone (f) media audio, seperti radio, telephone, pita audio (g) media cetak, seperti buku, modul, bahan ajar mandiri.¹⁰

Menurut Arief S. Sadiman video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa

⁸ *Ibid*, h. 7.

⁹ *Ibid*, h. 8.

¹⁰ Rohani, *Media Pembelajaran*, Repository UINSU, 2019, h. 24.

fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.¹¹ Menurut Cheppy Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Ilmu tajwid masuk ke dalam ragam pengetahuan prosedur. Prosedur pada dasarnya adalah proses melakukan sesuatu. Anderson dan Krathwohl (2001) berpendapat bahwa pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa pengetahuan prosedural ini merupakan pengetahuan yang membahas mengenai proses tentang sesuatu kegiatan yang terjadi secara berurutan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Morrison, dkk. bahwa prosedur adalah urutan rangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Untuk itu, Morrison, dkk. mengelompokkan prosedur ini ke dalam dua bagian, yaitu pengetahuan prosedur yang bersifat kognitif dan psikomotor. Ilmu tajwid berisi materi-materi tentang cara membaca Al Qur'an, dalam hal ini berisi langkah langkah cara pengucapan, seperti dalam materi makhorijul huruf dimana untuk mengucapkan suatu huruf terdapat caranya masing-masing. Ragam

¹¹ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 74.

pengetahuan prosedur dapat disajikan dengan mudah melalui media *video clips* (Prawiradilaga, 2013).

Berbicara mengenai video tentunya sudah tidak baru lagi di kalangan anak muda, munculnya platform sosial media seperti TikTok, Instagram Reels, dan Youtube Short membuat kalangan anak muda mengenal dengan baik apa itu video. Berdasarkan TensoTower rata-rata pengguna TikTok menghabiskan lebih dari 1,5 jam per hari, tepatnya 95 menit per hari untuk menonton video di TikTok pada kuartal II 2022. Sementara, YouTube mencatat waktu rata-rata yang dihabiskan tertinggi kedua dengan 74 menit per hari. Lalu, Instagram di posisi ketiga dengan rata-rata pengguna menghabiskan 51 menit per hari.¹² Melalui 3 platform sosial media tersebut terdapat kesamaan karakteristik video dimana video yang disajikan melalui 3 platform tersebut terbilang pendek, berdurasi antara 1-3 menit saja, penggunaan durasi yang pendek bukan tanpa alasan dibuat oleh platform sosial media tersebut, temuan riset yang mengatakan Gen Z kalangan muda mempunyai waktu memperhatikan selama 8 detik saja untuk menentukan apakah mereka menyukai video tersebut atau tidak. Maka durasi video yang pendek berpotensi untuk dapat dilihat dan dinikmati oleh kalangan muda. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh peneliti yang ditunjukkan pada gambar 1.3.

¹²<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/warga-dunia-rata-rata-nonton-tiktok-lebih-dari-15-jam-per-hari> diakses pada Rabu, 08 Maret 2023



Gambar 1.3 Survey durasi video yang cocok menurut siswa SMP Islam Al Hidayah

Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada gambar 1.3 sebanyak 68% siswa memilih video pembelajaran yang berdurasi pendek; sedangkan 32% siswa memilih video pembelajaran yang berdurasi panjang. Dari survey tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik memilih video pembelajaran yang berdurasi pendek dikarenakan alasan yang beragam.

Dalam era digital saat ini, metode pembelajaran terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan generasi yang semakin terhubung dengan teknologi. Generasi Z, yang tumbuh bersama teknologi digital, menunjukkan preferensi kuat terhadap konten yang ringkas, menarik, dan mudah diakses. Salah satu metode yang semakin populer dan sesuai dengan gaya belajar generasi ini adalah *microlearning*. *Microlearning* adalah pendekatan pembelajaran yang memecah konten menjadi segmen-segmen kecil yang dapat dipelajari

dalam waktu singkat, seringkali melalui video berdurasi pendek. *Microlearning* menawarkan fleksibilitas dan efisiensi, menjadikannya ideal bagi generasi yang cenderung memiliki rentang perhatian lebih pendek.

Video microlearning adalah bentuk video pendek yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan dalam durasi yang singkat. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran yang mudah diakses dan dipahami, dengan fokus pada topik atau konsep tertentu.¹³ Video *microlearning* berbeda dengan video biasanya, dimana video tersebut hanya berdurasi 1-3 menit saja, dan berfokus pada inti pembahasan serta contoh. Dalam video tersebut juga akan dilengkapi dengan audio dan visual pendukung untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dalam jurnal yang berjudul *The Effectiveness of Microlearning to Improve Students' Learning Ability*, bahwasanya menggunakan metode *microlearning* dapat menambah kemampuan siswa sebanyak 18% dibanding dengan metode tradisional.¹⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan pembelajaran menggunakan metode *microlearning* dengan metode tradisional. Setelah selesainya pembelajaran peneliti tersebut mengumpulkan data hasil belajar dari ujian, *form feedback*, dan berbagai pertanyaan pada kedua metode

¹³ <https://www.valamis.com/hub/microlearning/> diakses pada Jum'at, 21 Juni 2024

¹⁴ Gona Sirwan Mohammed , Karzan Wakil , Sarkhell Sirwan Nawroly, "The Effectiveness of Microlearning to Improve Students' Learning Ability," International Journal of Educational Research Review, 2018.

yang digunakan. Kemudian ditemukan hasil bahwasanya menggunakan metode *microlearning* mampu menambah kemampuan belajar siswa sebanyak 18% dibandingkan menggunakan metode tradisional, dan juga para siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran dan termotivasi untuk menambah pengetahuanya selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: "PENGEMBANGAN VIDEO *MICROLEARNING* ILMU TAJWID PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA". Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran Tahfidz di SMPI AL-HIDAYAH?
2. Apa saja faktor yang membuat siswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran?
3. Bagaimana membuat media seajai bahan ajar mandiri peserta didik?
4. Bagaimana pengembangan Video Microlearning untuk pembelajaran tahfidz di SMPI AL HIDAYAH?

C. Ruang Lingkup

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa video *microlearning* Ilmu Tajwid pada pembelajaran tahfidz di Sekolah Menengah Pertama untuk peserta didik kelas 7,8 dan 9 di SMP Islam Al-Hidayah. Ruang lingkup dari pengembangan website ini adalah sebagai berikut:

1. Media

Media yang dikembangkan adalah video *microlearning*. Nantinya video tersebut akan diupload di YouTube dan peneliti akan membuat pdf penggunaan berupa link link video dari setiap materi. Nantinya media tersebut dapat digunakan untuk belajar mandiri peserta didik.

2. Materi

Materi dalam video *microlearning* ialah materi-materi ilmu tajwid.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini ialah peserta didik di SMPI Al Hidayah.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan media berupa video *microlearning* Ilmu tajwid dalam pembelajaran tahfidz. Video *microlearning* ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan ajar untuk belajar secara mandiri di luar jam pembelajaran.

E. Kegunaan Pengembangan

Pengembangan ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan, pengetahuan, dan teknologi.
- b. Menjadi acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang sudah didapatkan terhadap masalah yang ada.
- b. Bagi guru, sebagai alat bantu dalam mengajar dan memotivasi guru agar bisa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran supaya tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan maksimal.
- c. Bagi peserta didik, untuk memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri di luar jam pembelajaran.